

Analisis Pengaruh (CR), (NPM), (DER) dan (TATO) terhadap Price Earning Ratio Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI

Nelly Wiliyanti

nellywiliyanti97@gmail.com

STIE Mulia Singkawang, Indonesia

M. Rustam

STIE Mulia Singkawang, Indonesia

Tina Warsiningsih

STIE Mulia Singkawang, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much influence each variable has on Price Earning Ratio. This type of research is quantitative research. The data collection technique used was documentary study and used purposive sampling in taking samples. The data used are company profile data, company annual reports, company performance summaries of twelve companies in the automotive sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2012-2018, accessed at www.idx.co.id. Based on the results of the F test, it is known that the significance value of the F test is 0,000 <0.05, it can be concluded that the independent variables consisting of Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO) simultaneously affects the Price Earning Ratio. Based on the results of the T test, it is known that CR of 0.007 and DER of 0.000 have a negative effect on Price Earning Ratio (PER), while NPM of 0.179 has no effect on Price Earning Ratio (PER) and TATO of 0.000 has a significant positive effect on Price Earning Ratio (PER) . Based on the results of the Determination Test (R2), the R2 value was 0.559 or 55.9 percent.

Keywords : CR, NPM, DER, TATO, PER

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini, persaingan bisnis semakin kompetitif yang menyebabkan perusahaan-perusahaan disegala sektor berlomba-lomba untuk menunjukkan performa terbaiknya dimata investor, karena performa perusahaan menjadi suatu penilaian bagi para calon investor yang ingin menginvestasikan sejumlah dana ke suatu perusahaan dan performa perusahaan yang baik akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh tambahan dana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi dengan cara menjual sahamnya di pasar modal.

nellywiliyanti97@gmail.com

Selain menilai perusahaan dari performanya, calon investor juga dapat menilai suatu perusahaan dengan melihat prospek perusahaan dimasa akan datang, karena tujuan utama para investor menginvestasikan sejumlah dananya adalah untuk memperoleh keuntungan. Baik buruknya prospek perusahaan dapat di lihat dari rasio keuangan, yaitu *Price Earning Ratio* (PER).

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu rasio keuangan yang membandingkan antara harga perlembar saham dengan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* (PER) berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor yang ingin menginvestasikan dananya di pasar modal, karena *Price Earning Ratio* dapat menunjukkan prospek suatu perusahaan di masa akan datang semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka prospek perusahaan di masa datang semakin baik sebaliknya semakin rendahnya *Price Earning Ratio* maka suatu perusahaan memiliki prospek yang kurang baik dan *Price Earning Ratio* juga digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa datang. Menurut Fahmi (2012 : 97): “*Price Earning Ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *Market Price Pershare* (harga perlembar saham) dengan *Earning Pershare* (laba perlembar saham), Bagi investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.”

Berdasarkan penelitian Apsu (2018) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian Mardiana (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* dan *Return On Equity*, *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian Anjasmara (2018) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh Positif terhadap *Price Earning Ratio* sedangkan *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian Ramela (2018) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* sedangkan Ukuran Perusahaan (SIZE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Penelitian Dewanti (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, karena adanya pertentangan pada hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan penelitian ulang.

Sektor-sektor maupun sub sektor industri memiliki peran yang strategis dalam perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah sub sektor industri otomotif. Industri otomotif merupakan salah satu industri nasional yang ikut berperan dalam pengembangan perekonomian di indonesia. Perkembangan industri otomotif ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan nasional. Hal ini terlihat dari sumbangnya kepada PDB yang mencapai 10,16% pada tahun 2017 serta mampu menyerap tenaga kerja

langsung sekitar 350 ribu orang & tenaga kerja tidak langsung sebanyak 1,2 juta orang. (sumber : <https://www.jawapos.com>).

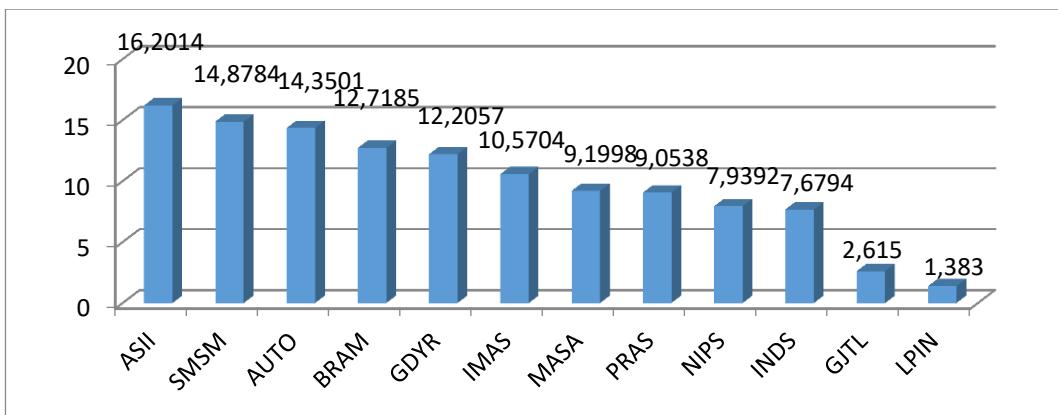
Berikut Beberapa perusahaan pada sektor industri otomotif telah memasuki pasar modal di Indonesia yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu :

Tabel 1. Daftar Perusahaan Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL IPO
1	ASII	Astra International Tbk	04-04-1990
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	15-06-1998
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	08-05-1990
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	01-12-1980
5	BRAM	Indo Kordsa Tbk	05-09-1990
6	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	15-09-1993
7	INDS	Indospring Tbk	10-08-1993
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	05-02-1990
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	09-06-2005
10	NIPS	Nipress Tbk	21-07-1991
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	12-07-1990
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09-09-1996
13	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	07-07-2015

Sumber : www.idx.co.id, data olahan 2019

Sub sektor otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dijadikan objek penelitian oleh peneliti karena daya tarik indonesia sebagai tujuan investasi pada sejumlah perusahaan otomotif global meningkat (<http://kemenperin.go.id>). Kinerja industri otomotif di indonesia semakin melesat, hal ini terlihat dari jumlah ekspor dalam bentuk komponen kendaraan merangkak naik hingga 13 kali lipat, dari 6,2 juta pieces pada tahun 2016 menjadi 81 juta pieces pada tahun 2017 dan meningkatnya produksi mobil dari 1,177 juta unit pada tahun 2016 menjadi 1,216 juta unit di tahun 2017 (sumber : <https://www.carmudi.co.id>).



Sumber :www.idx.co.id, data olahan 2019

Gambar 1. Price Earning Ratio Perusahaan Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2018

Dari gambar 1, dapat dilihat bahwa selama periode 2012-2018 nilai rata-rata price earning ratio tertinggi adalah PT Astra International Tbk yaitu sebesar 16,2014 dan price earning ratio yang terendah adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk yaitu sebesar 1,3830 nilai ini terkecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya meskipun nilai Price Earning Ratio perusahaan ini tidak menurun setiap tahunnya tetapi mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Selama tahun 2012-2018 nilai rata-rata *price earning ratio* pertahunnya tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 11,7231 sedangkan nilai *price earning ratio* terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,2218 yang artinya perusahaan memiliki prospek yang kurang baik dimasa akan datang. Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Pengaruh (CR), (NPM), (DER) dan (TATO) terhadap Price Earning Ratio Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI*.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Current Ratio

Current Ratio suatu perusahaan tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu rendah karena *current ratio* suatu perusahaan terlalu tinggi menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sebaliknya jika *current ratio* perusahaan yang terlalu rendah juga tidak baik karena perusahaan dianggap memiliki masalah dalam likuiditas. Menurut Kasmir (2014:134): "Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan." Menurut Hery (2016:152) : " Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera

jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.”

2.2. **Net Profit Margin**

Menurut Kasmir (2014:200): ”*Net Profit Margin* atau Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.” Menurut Hery (2016 : 199) : “Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.”

2.3. **Debt To Equity Ratio**

Menurut Kasmir (2014:157): ”*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.” Menurut Hery (2016 : 168-169) : “ Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.”

2.4. **Total Asset Turnover**

Menurut Kasmir (2014:185): ”*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.” Menurut Hery (2016:187) : “ Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ke efektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”

2.5. **Price Earning Ratio**

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu rasio keuangan yang membandingkan antara harga perlembar saham dengan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* (PER) berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor yang ingin menginvestasikan dananya di pasar modal, karena *Price Earning Ratio* dapat menunjukkan prospek suatu perusahaan di masa akan datang semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka prospek perusahaan di masa datang semakin baik sebaliknya semakin rendahnya *Price Earning Ratio* maka suatu perusahaan memiliki prospek yang kurang baik dan *price earning ratio* juga digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi kemampuan

suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa datang. Menurut Fahmi (2012:97): “*Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham). Bagi investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menurut Sujarweni (2014:39): "Penelitian Kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)." Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 13 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini terdapat 12 Perusahaan pada Sub Sektor Otomotif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah Software SPSS Versi 26 yang meliputi analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda yang terdiri dari Uji Asumsi klasik, Uji Signifikansi Simultan (Uji F), Uji Determinasi (R^2), Uji Signifikansi Parsial (Uji T).

3.1. Model Regresi

Berikut merupakan model regresi dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots \quad (1)$$

Keterangan :

Y	= <i>Price Earning Ratio</i>
A	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
X_1	= <i>Current Ratio</i>
X_2	= <i>Net Profit Margin</i>
X_3	= <i>Debt To Equity Ratio</i>
X_4	= <i>Total asset Turnover</i>

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 . Hasil Uji statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	84	0,6889	7,9246	1,7537	1,1689
NPM	84	-0,4518	1,8648	0,0668	0,2196
DER	84	0,0007	8,2613	1,1004	1,0682
TATO	84	0,226	1,6578	0,7809	0,3507
PER	84	-14,6689	18,1157	9,184	6,2491
Valid N	84				

Sumber: Data Olahan 2020

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai data pada masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015: 239-240) : “ Penyajian data yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi terendah), perhitungan desil, persentil, perhitungan data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentasi”. Adapun data-data yang dihitung dalam penelitian ini, antara lain nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, dan deviasi standar. Data-data ini diperoleh dari olahan data yang menggunakan software SPSS versi 25.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa *current ratio* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 memiliki rata-rata yaitu sebesar 1,7537 dan deviasi standar sebesar 1,1689. Nilai minimumnya adalah sebesar 0,6889 yang dimiliki oleh PT Goodyear Indonesia Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimum sebesar 7,9246 dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2018. Net Profit Margin pada sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 memiliki rata-rata yaitu sebesar 0,0668 dan deviasi standar sebesar 0,2195. Nilai minimumnya adalah sebesar -0,4518 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,8648 dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017. *Debt To Equity Ratio* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 memiliki rata-rata yaitu sebesar 1,1004 dan deviasi standar sebesar 1,0682. Nilai minimumnya adalah sebesar 0,0007 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar 8,2613 dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016. *Total Asset Turnover* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 memiliki rata-rata yaitu sebesar 0,7809 dan deviasi standar sebesar 0,3507. Nilai minimumnya adalah sebesar 0,2260 yang dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,6578 dimiliki oleh PT Goodyear Indonesia Tbk pada tahun 2013. *Price Earning Ratio* pada sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018 memiliki rata-rata yaitu sebesar 9,1840 dan deviasi standar sebesar 6,2491. Nilai minimumnya adalah sebesar -14,6689 yang dimiliki oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum sebesar 18,1157 dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2017.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
Asymp.Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan 2020

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang mana 0,200 lebih besar daripada 0,05 berdasarkan dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR	0,704	1,421
NPM	0,743	1,345
DER	0,774	1,292
TATO	0,978	1,023

Sumber : Data Olahan 2020

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau tidak antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Apabila terjadi korelasi yang tinggi antar variabel bebas, akan menyebabkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu. Dasar pengambilan keputusannya yaitu berdasarkan Nilai Tolerance jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi dan sebaliknya jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
CR	-1,055	0,295
NPM	0,304	0,762
DER	0,674	0,502
TATO	-0,435	0,665

Sumber: Data Olahan 2020

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari

0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Run Test	
	Res
Test Value ^a	0,32179
Cases < Test Value	42
Total Cases	84
Z	-1,317
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,188

Sumber: Data Olahan 2020

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi Run Test yaitu jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Dan sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,188 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Df	F	Sig.
1. Regression	83	25,038	,000 ^b

Sumber: Data Olahan 2020

Dalam penelitian ini dilakukan uji F untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat secara simultan. Jika signifikansi< 0,05 maka hipotesis diterima sebaliknya jika signifikansi> 0,05 maka Hipotesis ditolak. Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2018.

Tabel 8 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square
1	,748 ^a	0,559

Sumber: Data Olahan 2020

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,559 atau 55,9 persen, artinya *Price Earning Ratio* dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* sebesar 55,9 persen dan sisanya 44,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
CR	-1,309	-2,75	0,007	Negatif Signifikan
NPM	-3,344	-1,356	0,179	Tidak Signifikan
DER	-4,095	-8,242	0,000	Negatif Signifikan
TATO	5,889	4,374	0,000	Positif Signifikan

Sumber: Data Olahan 2020

Uji t dalam penelitian digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan melihat nilai signifikansi hasil dari uji dilakukan dalam suatu model regresi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka hipotesis diterima. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka hipotesis ditolak.

Dari Tabel 9 Dapat diketahui bahwa :

- Nilai Signifikansi *Current Ratio* (*CR*) sebesar 0,007 dan nilai t bertanda negatif yang mana nilai $0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (*cr*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka H1 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mardiana (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* artinya jika *current ratio* suatu perusahaan mengalami peningkatan maka *price earning ratio* akan mengalami penurunan, hal ini terjadi karena investor tidak menyukai perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi karena investor menganggap perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki banyak aset tetapi aset tersebut tidak digunakan semaksimal mungkin dalam menjalankan operasional perusahaan atau banyaknya aset yang menganggur.
- Nilai Signifikansi *Net Profit Margin* (*NPM*) sebesar 0,179 yang mana nilai $0,179 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (*NPM*) tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka

H2 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Apsu (2018) dan Dewanti (2016) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* artinya jika *net profit margin* suatu perusahaan mengalami kenaikan maupun penurunan tidak akan memengaruhi *price earning ratio* atau *price earning ratio* akan tetap walaupun *net profit margin* mengalami kenaikan maupun penurunan, hal ini terjadi karena net profit margin tidak menjadi ukuran oleh investor, jadi tinggi rendahnya *net profit margin* tidak menjadi perhatian bagi para investor.

- C. Nilai Signifikansi *Debt To Equity Ratio (DER)* sebesar 0,000 dan nilai t bertanda negatif yang mana nilai $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka H3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mardiana (2017) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio* artinya jika *Debt To Equity Ratio* mengalami peningkatan maka *price earning ratio* akan mengalami penurunan dan sebaliknya, hal ini terjadi karena para investor menganggap perusahaan lebih banyak menggunakan dana yang bersumber dari hutang daripada modalnya sendiri akibatnya investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena investor berfikir bahwa perusahaan yang memiliki banyak hutang itu uangnya banyak diberikan kepada kreditur sedangkan investor ingin memperoleh laba yang lebih banyak, jadi investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga *price earning ratio* akan turun. Selain itu tingginya *debt to equity ratio* juga mencerminkan solvabilitas perusahaan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya atau semakin tingginya risiko keuangan perusahaan, sehingga investasi saham tersebut kurang menarik perhatian para investor yang akhirnya akan menyebabkan turunnya *price earning ratio*.
- D. Nilai Signifikansi *Total Asset Turnover (TATO)* sebesar 0,000 dan nilai t bertanda positif yang mana nilai $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka H4 diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dewanti (2016) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio*. *Total Asset Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio*, artinya

jika *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan maka *price earning ratio* juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya, Hal ini terjadi karena perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi penjualan maka semakin bagus.

5. KESIMPULAN

- 5.1. Hasil Uji Parsial (Uji T) menunjukkan nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar 0,007 dan nilai t bertanda negatif, yang mana $0,007 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai 2018. *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* artinya jika *Current Ratio* mengalami kenaikan maka *Price Earning Ratio* akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.
- 5.2. Hasil Uji Parsial (Uji T) menunjukkan nilai signifikansi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,179 yang mana $0,179 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2018. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* artinya *Net Profit Margin* mengalami kenaikan ataupun penurunan maka *Price Earning Ratio* akan tetap.
- 5.3. Hasil Uji Parsial (Uji T) menunjukkan nilai signifikansi *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,000 dan nilai t bertanda negatif, yang mana $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dati tahun 2012-2018. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price Earning Ratio* artinya jika *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan maka *Price Earning Ratio* akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.
- 5.4. Hasil Uji Parsial (Uji T) menunjukkan nilai signifikansi *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 0,000 dan nilai t bertanda positif maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* pada Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2018.

6. SARAN

- 6.1. Berdasarkan Hasil Uji Determinasi memperoleh nilai R^2 sebesar 0,559 atau sebesar 55,9 persen, masih ada 44,1 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain yang kemungkinan hasilnya akan lebih baik dari penelitian ini.
- 6.2. Berdasarkan hasil penelitian atau hasil Uji Linear berganda menunjukkan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*, jadi diharapkan perusahaan agar bisa mengelola aset lancarnya dengan baik sehingga tidak terdapat banyak aset lancar yang menganggur, karena investor kurang menyukai perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang terlalu tinggi, investor menganggap perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki banyak aset tetapi aset tersebut banyak yang menganggur.
- 6.3. Bagi Investor yang ingin membeli saham perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio keuangan perusahaan yang akan memprediksi harga saham perusahaan yang akan datang supaya keputusan investasinya tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmara, Silvinia, 2018, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Current Ratio terhadap Price Earning Ratio (Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)*, E-Jurnal Universitas Bung Hatta, vol 13, No.2
- Apsu, Hudanifaf, 2018, *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin terhadap Price Earning Ratio (Pada Perusahaan sub sektor Restoran, Hotel, & Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)*, E-Jurnal Universitas Bung Hatta, vol 12, No.2
- Dewanti, Rizky Wenny, 2016, “*Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin, Price Earnings Ratio pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015*, Jurnal Profita, Vol 4, No. 6.
- Fahmi, Irham, 2012, *Pengantar Pasar Modal*, Alfabeta, Bandung.
- Hery, 2016, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Grasindo, Jakarta.
- Kasmir, 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo, Jakarta.

Mardiana, Rezki, 2017, *Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, & Firm Size terhadap Price Earning Ratio pada sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015*, E-Jurnal Universitas Bung Hatta, Vol 11, No.2.

Ramela, Vebi Yuliska. 2014, "Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Ukuran Perusahaan (SIZE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Asset (ROA) terhadap Price Earning Ratio (PER) : Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI 2012-2016, E-Jurnal Universitas Bung Hatta, Vol 13, No.2.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta cv, Bandung.

Sujarweni,V.Wiratna, 2014, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Undang-undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian

<https://kemenprin.go.id>

<https://www.jawapos.com>

<https://www.kompasina.com>

<https://www.seputarforex.com>

www.idx.co.id